

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA GEOFOREST WATU PAYUNG TURUNAN DESA GIRISUKO KECAMATAN PANGGANG KABUPATEN GUNUNGGIDUL DALAM MENINGKATKAN WISATAWAN

Dra. Anita Andriantini Mulia, MM

Politeknik Indonusa Surakarta

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan Untuk mengetahui faktor apakah yang menghambat perkembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung. Untuk menjelaskan kontribusi dari Pemerintah Daerah dalam mendukung pengembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung. Untuk menjelaskan strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung, yang diharapkan dapat memberdayakan Pokdarwis Watu Payung, Turunan, Panggang, Gunungkidul.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mewawancarai pengelola DTW Geoforest Watu Payung, yaitu Pokdarwis Watu Payung, Desa Girisuko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Mengumpulkan data dari hasil wawancara langsung dan mendalam didukung data data kemudian dianalisa dengan SWOT yang dapat digunakan sebagai bahan kesimpulan dan saran saran untuk pengembangan DTW Geoforest Watu Payung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa obyek wisata Geoforest Watu Payung Turunan Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul mempunyai potensi yakni Geoforest Watu Payung masih tergolong hutan yang bersih dengan view yang bagus serta banyak jenis tanaman yang langka yang sangat disukai bagi para penikmat hutan dan menarik para wisatawan untuk datang. Hambatan maupun kendala yang ada yakni letak yang lumayan jauh dari pusat kota, kurangnya penunjuk arah serta Tour Guide yang masih kurang staff. Dari hambatan tersebut bisa diatasi dengan penambahan jumlah staff dan penambahan penunjuk arah. Strategi untuk pengembangan Geoforest Watu Payung Turunan Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul sendiri dengan promosi melalui berbagai media baik melalui media elektronik maupun cetak, pengoptimalan petunjuk di setiap persimpangan jalan serta pelatihan masyarakat sekitar dan anak-anak muda melalui Kelompok Sadar Wisata.

Keyword: Aksesibilitas, Amenitas, Atraksi dan Key Success Factor.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sarana dan Prasarana Pariwisata dan Kelembagaan merupakan isu strategis arah kebijakan pembangunan di Kabupaten Gunungkidul. Pariwisata menjadi focus pembangunan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tertuang dalam Konsep dan Strategi pembangunan di Gunungkidul. Sektor lain harus mendukung pengembangan sektor pariwisata itu sendiri. Hal tersebut tertuang di dalam Arah Kebijakan Kabupaten Gunungkidul tahun 2018, yang disampaikan pada acara forum kewilayahan dalam rangka Musrenbang Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017.

Berdasarkan kebijakan pembangunan yang telah ditetapkan sebagai strategi pembangunan di Kabupaten Gunungkidul tersebut, peneliti memfokuskan penelitian dalam pengelolaan destinasi wisata (DTW) Geoforest Watu Payung, Turunan, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul oleh Pokdarwis desa setempat yaitu desa Girisuko. Dikarenakan tanah yang dikelola sebagai DTW adalah milik Pemerintah atau Negara yaitu milik Dinas Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tentulah banyak aturan yang harus dilakukan dan ditaati oleh pengelola DTW / Pokdarwis. Dengan demikian peneliti akan mencari permasalahan yang timbul selama pengelolaan berlangsung dan terutama tentang pengembangan pariwisata di Lokasi tersebut.

Permasalahan yang mungkin timbul dalam perjalanan waktu berlangsungnya kegiatan pariwisata di Watu Payung adalah tidak dilakukan pengembangan pariwisatanya. Permasalahan ini bisa dilihat diantaranya adalah : Macam Atraksi wisata yang sebagian besar adalah wahana untuk selfie, selebihnya belum banyak dibangun seperti outbound atau camping ground yang

diperuntukkan untuk wisatawan yang datang berombongan.

Kawasan wisata Watu Payung merupakan salah satu obyek wisata yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai alternatif tujuan wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul . Kawasan wisata Watu Payung memiliki beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan, diantaranya :

1. Aksesibilitas
 - Pengerasan jalan yang sampai sekarang masih tanah dan batu.
 - Perparkiran terutama untuk kendaraan roda empat atau Bus.
2. Amenitas
 - Fasilitas Kesehatan
 - Kebersihan
 - Pemeliharaan
3. Atraksi
 - Atraksi outbound
 - Atraksi Camping Ground
4. Key Success Factor .
 - Pembuatan Agenda Wisata dan Event yang Rutin Seperti Pentas Seni dan Budaya Daerah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Faktor apakah yang menghambat perkembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung?
2. Bagaimana Kontribusi dari Pemerintah Daerah dalam mendukung pengembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung?
3. Bagaimana strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan Daya Tarik Wisata di Payung?

1.3 Pembatasan Permasalahan

Pembatasan penelitian bertujuan untuk memfokuskan penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Faktor yang menghambat perkembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung.
2. Kontribusi Pemerintah Daerah dalam mendukung Daya Tarik Wisata di Watu Payung.
3. Strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung.

1.4 Tujuan Penelitian

Jika dilihat dari tujuan penelitian, maka dalam penulisan penelitian bertujuan :

1. Untuk mengetahui faktor apakah yang menghambat perkembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung.
2. Untuk menjelaskan kontribusi dari Pemerintah Daerah dalam mendukung pengembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung.
3. Untuk menjelaskan strategi yang dibutuhkan untuk pengembangan Daya Tarik Wisata di Watu Payung.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Daerah Tujuan Wisata

Menurut definisinya, Pariwisata merupakan perpindahan sementara individu/kelompok ke daerah tujuan diluar tempat tinggal normal mereka, aktivitas yang dilakukan selama mereka berada di daerah tujuan tersebut, serta fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan Bab I Pasal 1 ; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata

Jadi pengertian wisata itu mengandung unsur yaitu : (1) Kegiatan perjalanan; (2) Dilakukan secara sukarela; (3) Bersifat sementara; (4) Perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Pembangunan pariwisata di Indonesia berprinsip pada Pariwisata Berbasis Masyarakat, yaitu dari rakyat, oleh rakyat, dan tuntuk rakyat. Pariwisata berwawasan budaya, dimana mencakup seluruh hasil cipta, rasa dan karya masyarakat, yang merupakan salah satu kekayaan utama Indonesia dan membawa pada keuntungan kompetitif. Pariwisata berkelanjutan, yakni menghormati dan melestarikan lingkungan untuk generasi yang akan datang (Ardika, 2003).

a. Accesability (aksesibilitas)

Accesability dimaksudkan agar wisatawan domestik dan mancanegara dapat dengan mudah dalam pencapaian tujuan ke tempat wisata. Akses pariwisata di Indonesia sudah lumayan baik namun masih ada yang kurang baik dan belum menunjang akses pariwisata Indonesia. Akses yang baik menunjang akomodasi, karena akomodasi yang mudah didapatkan oleh wisatawan sudah bisa memenuhi apa yang diinginkan wisatawan, walaupun terkadang masih belum mampu menunjang semua kebutuhan wisatawan.

Akses pariwisata di Indonesia masih harus diperbaiki terutama akses transportasi dan telekomunikasi karena merupakan pendukung utama pertumbuhan sektor pariwisata baik transportasi udara, laut, dan darat. Transportasi udara yang menjalin kerja sama terhadap maskapai penerbangan asing memudahkan wisatawan asing keluar dan masuk ke Indonesia. Transportasi laut, seperti diperbaikinya kapal cepat atau kapel ferry yang berkualitas baik agar wisatawan dengan mudah mengakses pulau-pulau di Indonesia yang mempunyai potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Akses telekomunikasi merupakan strategi pemasaran pariwisata yang efektif seperti publikasi destinasi pariwisata melalui internet untuk mempromosikan pariwisata Indonesia yang berhubungan dengan objek wisata, hotel, akomodasi, rumah makan, agent travel dan biro perjalanan.

b. Amenities (fasilitas);

Amenities memang menjadi salah satu syarat daerah tujuan wisata agar wisatawan dapat dengan kersan tinggal lebih lama di salah satu objek wisata. Biasanya akomodasi yang diinginkan wisatawan berkunjung adalah hotel dan restoran yang mudah dijangkau, serta bisa memenuhi apa yang wisatawan inginkan selama berada di objek wisata yang dikunjunginya.

c. Attraction (daya tarik);

Daerah tujuan wisata (selanjutnya disebut DTW) untuk menarik wisatawan pasti memiliki daya tarik, baik daya tarik berupa alam maupun masyarakat dan budayanya. Semua ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis, serta binatang-binatang langka. Selain itu, karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro (pertanian), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan juga merupakan daya tarik wisata

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 Tentang kepariwisataan, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan.

Menurut A. Yoeti dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Pariwisata*” tahun 1985 menyatakan bahwa daya tarik wisata atau “*tourist attraction*”, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

2.2 Geoforest

Definisi Geoforest a place with an ancient geological heritage.

(<http://kilimgeoforestpark.com>)

Contoh Geoforest ada di Kilim Geoforest Park, Langkawi, Malaysia.

2.3 POKDARWIS dan manajemen

pengelolaan tempat wisata menurut Ir. Firmansyah Rahim (2012:

a. Pengertian dan Dasar Hukum **Kelompok Sadar Wisata**, selanjutnya disebut dengan **Pokdarwis**, adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar.

b. Maksud dan Tujuan dibentuknya Pokdarwis

- Maksud

Mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai **motivator**, **penggerak** serta **komunikator** dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

- Tujuan

Tujuan dari dibentuknya Pokdarwis sebagai berikut :

1. Meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subyek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan

- bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah.
2. Membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat.
 3. Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi dan daya tarik wisata di daerah masing-masing.
- c. Fungsi dan Kedudukan Pokdarwis
Secara umum fungsi Pokdarwis dalam kepariwisataan adalah :
1. Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah daerah Destinasi Wisata.
 2. Sebagai mitra pemerintah (Pemerintah Daerah/Kota) sebagai upaya perwujudan dan pengembangan sadar wisata di daerah.
- d. Kedudukan Pokdarwis
Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) berkedudukan di desa di sekitar Destinasi Pariwisata.
- e. Pembina Pokdarwis
Unsur Pembina, dapat dibagi dalam 2 (dua) tingkat yaitu Pembina Langsung dan Pembina tak langsung.
1. Unsur Pembina Langsung Pokdarwis adalah Pembina di tingkat lokal/daerah yaitu: Pemerintah Daerah cq. Dinas Kabupaten/Kota yang membidangi kepariwisataan.

2. Unsur Pembina Tak Langsung adalah Pembina di tingkat Pusat (yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif cq. Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Direktorat Pemberdayaan Masyarakat) dan/atau Provinsi (Dinas di tingkat Provinsi yang membidangi Pengembangan Pariwisata Strategi pengembangan Pariwisata

2.4 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan kegiatan atau usaha yang dilaksanakan secara terstruktur dalam menarik wisatawan, menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang daya tarik dan melayani wisatawan, maka di tentukanlah berbagai komponen-komponen pengembangan pariwisata menurut para ahli. Berdasarkan lingkup substansi tersebut, variabel dalam studi ini dibagi atas empat komponen pariwisata yaitu daya tarik, fasilitas, aksesibilitas serta promosi dan informasi yang kemudian disesuaikan dengan kondisi eksisting obyek wisata Wisata Geoforest Watu Payung. Komponen pariwisata tersebut, akan menjawab syarat suatu daerah tujuan wisata yang memiliki something to see, something to buy and something to do (Pendit, 1999)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Studi Pustaka.

Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan masalah penelitian selain dari buku data juga diambil dari jurnal, majalah, hasil penelitian ataupun tulisan-tulisan lainnya.

3.2 Metode Observasi

Observasi dimaksudkan untuk mengamati secara langsung obyek yang diteliti agar dapat memperoleh gambaran yang kongkrit. Antara lain mengunjungi lokasi DTW dan Pokdarwis.

3.3 Metode Wawancara

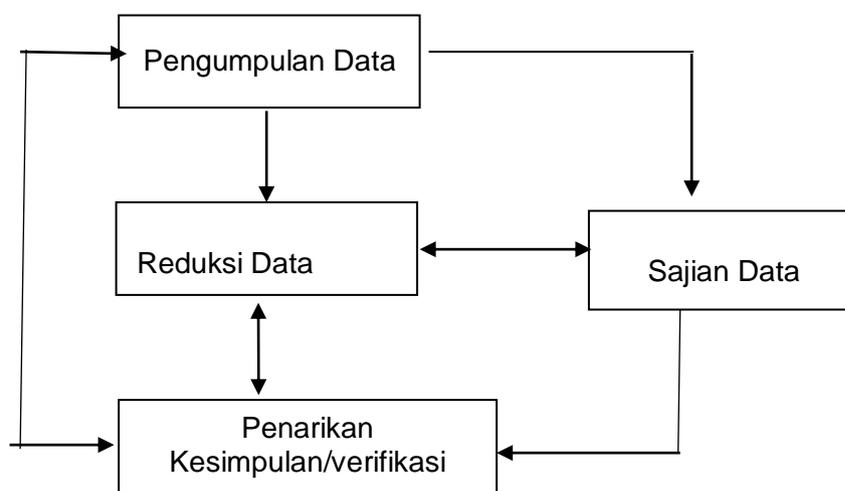
Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai pengelola DTW atau Pokdarwis dari semua tingkatan yang ada di dalam struktur organisasi Pokdarwis. Untuk memperkuat hasil penelitian dilakukan juga wawancara terhadap pengelola Hutan di Geoforest Watu Payung, Turunan, Panggang, Gunungkidul.

3.4 Pengumpulan Data-data yang mendukung.

Dokumentasi tempat DTW (spot spot wisata) dan gambaran tentang Hutan di daerah sekitar lokasi wisata Watu Payung, Dan photocopy struktur organisasi manajemen pokdarwis Watu Payung.

3.5 Teknis Analilis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 246) yang terdiri dari empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses kerja keempat komponen tersebut merupakan siklus. Masalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pemeriksaan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis secara berurutan dan saling susul-menyusul (miles, matthew B. & Huberman, A.Michael,1992). Proses analisis data dengan model interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar Interactive Model of Analisis
(Miles, mathew B. & Huberman, A
Michael,1992)

3.6 Teknik Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah suatu metoda analisis yang digunakan untuk menentukan dan mengevaluasi, mengklarifikasi dan memvalidasi perencanaan yang telah disusun, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Analisis SWOT mengkaji factor internal (kekuatan, kelemahan) dan eksternal (peluang, ancaman) yang ada. Setelah diketahui kekuatan, kelemahan, peluang yang terbuka serta ancaman yang dialami, maka dapat disusun rencana atau strategi pengembangan yang mencakup tujuan yang telah ditentukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2 Pengembangan Pariwisata Geoforest Watu Payung Turunan Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul

1. Mengoptimalkan daya dukung lahan PT. Perhutani untuk mendapatkan manfaat bagi masyarakat, pemerintah daerah dan perusahaan.
2. Merealisasikan pola PHBM (Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bersama Masyarakat) sebagai wujud dari visi dan misi PT. Perhutani untuk memberdayakan sumber daya manusia melalui lembaga perekonomian masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian.
3. Merealisasikan misi PT. Perhutani untuk memberikan pelayanan umum dengan mengikutsertakan masyarakat Desa Hutan dalam kegiatan PT. Perhutani sebagai mitra kerja dan mitra usaha melalui program wisata guna menjamin kelestarian fungsi dan manfaat hutan, membuka lapangan kerja dan meningkatkan lingkungan hidup.

4.3 Upaya Pengembangan Jangka Panjang maupun Jangka Pendek

1. Pengembangan Jangka Pendek
 - a. Kerjasama
 - b. Upaya Pengamanan.
2. Pengembangan Jangka Panjang

Pengembangan dan pembangunan Obyek Wisata Geoforest Watu Payung Turunan Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul, baik oleh pemerintah, pengelola, investor maupun bagi masyarakat dan swasta mencakup arahan pengembangan terhadap komponen-komponen kepariwisataan yang meliputi : obyek wisata, aksesibilitas, dan

infrastruktur serta aspek pendukung pengembangan lainnya

4.4 Analisis SWOT

1. Kekuatan / Strength

memiliki potensi daya tarik wisata Geoforest Watu Payung yang cukup unik dan beragam.
2. Kelemahan / Weakness.
 - a. Kondisi lingkungan obyek wisata, yang relatif belum tertata
 - b. Daya tarik wisata yang relatif masih terbatas
3. Peluang / Opportunity
 - a. Meningkatnya kunjungan wisatawan
 - b. Meningkatnya perhatian akan usaha-usaha pelestarian lingkungan alam
4. Ancaman / Threatness
 - a. Konsentrasi kunjungan pada satu area atau obyek saja
 - b. Potensi daya tarik yang berdampingan dengan sumber air yang memasok semua kebutuhan air pada daerah sekitar.

V. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa obyek wisata Geoforest Watu Payung Turunan Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul mempunyai potensi yakni Geoforest Watu Payung masih tergolong hutan yang bersih dengan view yang bagus serta banyak jenis tanaman yang langka yang sangat disukai bagi para penikmat hutan dan menarik para wisatawan untuk datang. Hambatan maupun kendala yang ada yakni letak yang lumayan jauh dari pusat kota, kurangnya penunjuk arah serta Tour Guide yang masih kurang staff. Dari hambatan tersebut bisa diatasi dengan penambahan jumlah staff dan penambahan penunjuk arah.

Strategi untuk pengembangan Geoforest Watu Payung Turunan Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul sendiri dengan promosi melalui berbagai media baik melalui media elektronik maupun cetak,

pengoptimalan petunjuk di setiap persimpangan jalan serta pelatihan masyarakat sekitar dan anak-anak muda

Ir. Firmansyah Rahim - Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata

DAFTAR PUSTAKA

Dadang Rizki Ratman, SH, MPA. Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata (2016:52). Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016 - 2019, Jakarta 2016.

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

I Wayan Ardika (Penyunting). 2003. Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata,

Program Pascasarjana Universitas Udayana.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata, Jakarta 2012.

Nyoman S. Pendit. (1999) Wisata Konvensi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Sugiyono. (2011) Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta

Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan

Arah dan Kebijakan Pembangunan Kabupaten Gunungkidul tahun 2018.

bappeda.gunungkidulkab.go.id

<http://kilimgeoforestpark.com>, Artikel at Site Google.com